

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan mengenai kebenaran pengetahuan yang diperoleh akal, maka peneliti dapat menyimpulkan:

Pertama : Hayy dipelihara oleh seekor Rusa, hingga dia dapat belajar tindak tanduk dan bahasa hewan. Dia menutupi tubuhnya, membuat tempat berteduh, dan mempersenjatai dirinya serta memulai menyimpan bahan makanan.

Kedua : Rusa yang memeliharanya mati. Hayy berusaha mengetahui penyebab kematian rusa itu. Dia berkesimpulan ada roh yang menjadi sentral dan bersifat immateri. Pada tahap ini pula dia mengetahui fungsi setiap anggota badan dan daya yang menggerakkannya.

Ketiga : Dia mengetahui api, kesimpulannya adanya tertib alam dan akal budi.

Keempat : Dia mengetahui kesatuan dan keberagaman pada jasad dan jiwa yang diamatinya. Pada tahap ini, akhirnya sampai kepada generalisasi dan klasifikasi berdasarkan kesatuan dan keberagaman itu.

Kelima : Selain menemukan kepastian adanya penggerak yang disebut wajib wujud. Menurutny asal alam yang meteri itu haruslah immateri dan wajib al-wujud.

Ketujuh : pada usia 50 tahun, Hayy berkesimpulan bahwa Tuhan itu pasti baik dan bijaksana, sempurna dan penuh rahmat dan menjadi tujuan manusia. Karena itu puncak kebahagiaan hanya dicapai dengan selalu berhubungan dengan-Nya tanpa henti dan melepas diri dari dunia materi. Sehingga manusia sampai pada objek pengetahuan tertinggi, yaitu wajib al-wujud. Disinilah Hayy sampai ke puncak tafriid

Epistemologi Ibnu Thufail dalam mencari kebenaran. Dalam ajaran agama yang diwahyukan, yaitu melalui jalan pengetahuan yang diperoleh akal. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa akal menurut Ibnu Thufail adalah daya manusia atau daya berfikir, yang dengan sendirinya mampu memahami kebenaran. Tidak seperti filosof-filosof lainnya Ibnu Thufail mengkonsepsikannya secara simbolik dalam bentuk roman filosofis fiktif Hayy Ibn Yaqzhan yang dituangkan dalam bentuk kisah alegorik. Dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan Ibnu Thufail, menggambarkan Hayy merupakan tokoh utama dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan sebagai lambang akal pikiran, Hayy merupakan seorang anak manusia yang dengan akalnya dan dibarengi dengan kesucian jiwanya, bisa membedakan yang baik dan yang buruk, mampu memecahkan masalah kehidupannya, dan bisa memahami fenomena-fenomena yang terjadi di alam, tidak hanya sebagai gejala alam biasa, tetapi jembatan pengetahuan akan adanya Tuhan pencipta alam semesta. Sedangkan wahyu merupakan pengetahuan Tuhan yang disampaikan kepada para Nabi, kemudian diteruskan kepada umat manusia sebagai pegangan hidup. Dalam risalah Hayy Ibn Yaqzhan, Ibnu Thufail

menggambarkannya dengan tokoh Absal dan Salaman dipandang sebagai simbol wahyu yang dipahami dengan pemahaman yang berbeda. Absal adalah lambang dari seorang sufi. Ia dipandang sebagai simbol wahyu dengan pemahaman metaforis kaum sufi, dapat mengenal Tuhannya melalui jalur agama, di samping itu ia selalu berhasrat hendak memakrifati Tuhan itu dengan ruhaninya, sehingga ia pun merasakan kebahagiaan ruhani dari usahanya itu. Absal banyak tertarik pada pengertaaian metaforis dari teks-teks agama. Ia lebih banyak menelusuri makna-makna ruhani dan berkeinginan kuat untuk mentakwilkan makna-makna ruhani dari ayat-ayat ajaran agama. Dan Salaman dipandang sebagai simbol wahyu yang dipahami dengan pemahaman tekstual kalangan ulama' pada umumnya.

Permasalahan pokok yang berkembang pada pembahsan ini yaitu berkisar pada daya jangkau akal dan fungsi pengetahuan terhadap dua permasalahan pokok dalam agama yaitu adanya Tuhan serta kebaikan dan kejahatan. Dari dua masalah pokok ini masing-masing bercabang dua yaitu mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui-Nya. Dalam kisah Hayy Ibn Yaqzhan itu Ibnu Thufail hanya menggambarkan keharmonisan antara akal yang dilambangkan pada diri Hayy, dengan wahyu yang dilambangkan pada Absal, keduanya bertemu pada titik yang sama yaitu pada dataran kebenaran. Oleh karena itu akal yang dilambangkan pada diri Hayy itu melambangkan suatu dinamisan manusia. Kesanggupan manusia menakhluakkan dan menguasai makhluk-makhluk lain di sekitarnya itu disebabkan kekuatan akalnya. Bertambah tinggi kekuatan akal manusia bertambah kuat pula daya

kesangguppannya dalam mencapai suatu kebenaran. Jadi pengetahuan yang diperoleh akal terdapat suatu hubungan yang sangat erat. Kehadiran wahyu merupakan suatu pelengkap dan petunjuk bagi akal. Sebagai suatu pelengkap, karena kehadirannya merupakan penguat bagi kebenaran akal, dan sebagai petunjuk karena, kehadirannya itu sebagai penjabaran terhadap hal-hal tertentu. Seperti tata cara bagaimana merealisasikan kewajiban-kewajiban manusia sebagai makhluk terhadap khaliqnya.

B. Saran

Di samping beberapa kesimpulan diatas, ada beberapa catatan temuan yang perlu dikemukakan dari analisis kebenaran pengetahuan yang dijangkau dengan akal. Baik yang bersifat praktis maupun teoritis dari pemikir filosof Ibnu Thufail.

Dari pemaparan dan eksplorasi penelitian di atas, bedakan antara pemikiran filosof muslim dengan filosof barat. Jika para filosof muslim yang tendensinya lebih kepada menyeimbangkan penggunaan akal dan Al-Qur'an. Sedangkan filosof barat lebih kepada akal (rasio).

Harus ditegaskan bahwa penggunaan akal dikalangan filosof muslim berbeda dengan penggunaan akal dikalangan filosof barat. Dari sudut pandang istilahnya memang sama, namun keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Secara kasat mata tentunya bisa dibilang mirip namun esensinya berbeda. Ideologi yang digunakan oleh kedua kubuh filosof tersebut pun berbeda. Para filufuf muslim pun lebih bertendensi pada meredefenisi dan merekonstruksi makna yang ada dengan teks suci Al-Qur'an yang merupakan

mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. Fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk dan pedoman serta pegangan bagi umat islam. Berbeda dengan para filsuf barat yang lebih menekankan penalaran rasional sebagai metode berfikir dan pencarian kebenaran.

Besar harapan bagi penulis untuk pembaca agar dari tema tersebut masih bisa diuraikan kembali dan diteliti lebih dalam dengan model deskriptif dan interpretatif. Bisa juga memilih salah satu tema-tema tersebut lalu menguraikannya, kemudian menggunakan metode komparasi dengan para pemikir filosof lainnya.